

Analisis Kualitatif Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Fisika Di SMA St. Arnoldus Janssen Kupang

Kresensia Dau L. Ayaq¹, Rianti Faustina Rambu Rauna Bela², Aurelia Irene Pire Balaweling³, Yolanda Marcela Jecinda⁴, Egidius Dewa^{5*}

^{1,2,3,4,5} Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia

e-mail: egidiusdewa@unwira.ac.id^{5*}

Riwayat Artikel

Dikirim : 17 Desember 2025
Direvisi : 30 Desember 2025
Diterima: 31 Desember 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pengelolaan kelas dalam pembelajaran Fisika di kelas X D SMA St. Arnoldus Janssen Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi satu orang guru Fisika dan siswa kelas X D. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas Fisika mencakup pengaturan tempat duduk dalam kelompok heterogen, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi berupa simulasi PhET, penerapan aturan kelas melalui kesepakatan bersama, serta upaya membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa. Namun, ditemukan ketidakkonsistenan dalam penerapan tahapan pembelajaran, pengendalian dinamika kelompok, penegakan aturan kelas, dan pengelolaan emosi guru, yang berdampak pada kurang optimalnya keterlibatan dan fokus belajar siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris berupa gambaran kesenjangan antara perencanaan dan praktik pengelolaan kelas Fisika di jenjang SMA, serta menegaskan pentingnya konsistensi guru dalam menjalankan fungsi manajerial kelas. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan dan konteks penelitian yang terbatas, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Kata Kunci: Pengelolaan kelas, pembelajaran fisika, strategi pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to describe classroom management practices in Physics learning in class X D of SMA St. Arnoldus Janssen

Kupang. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of one Physics teacher and students of class X D. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that classroom management in Physics learning included seating arrangements in heterogeneous groups, the use of technology-based learning media in the form of PhET simulations, the implementation of classroom rules through mutual agreements, and efforts to build positive interpersonal relationships between teachers and students. However, inconsistencies were found in the implementation of instructional stages, the management of group dynamics, the enforcement of classroom rules, and the teacher's emotional management, which affected students' engagement and learning focus. This study provides an empirical contribution by highlighting the gap between planning and actual classroom management practices in Physics learning at the senior high school level and emphasizes the importance of teacher consistency in performing classroom managerial functions. The limitations of this study include the limited number of informants and the specific research context, which restrict the generalizability of the findings.

Keywords: Classroom management, physics learning, learning strategies

1. Pendahuluan

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek penting untuk mengoptimalkan peran dan potensi pendidik dalam pembelajaran (Aslamiah dkk., 2019). Pengelolaan kelas adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal bagi siswa di dalam kelas. Pengelolaan kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pengaturan aspek-aspek fisik, sosial, emosional, dan akademik yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar (Mutiarame dkk., 2023). Pengelolaan kelas melibatkan banyak aspek yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain (Wahyuni & Khairunnisa, 2022).

Guru berperan penting dalam mengelola kondisi sebuah kelas. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi juga dituntut untuk mampu mengelola kondisi siswa secara keseluruhan dengan baik (Nugraha, 2018). Kegiatan mengelola kelas bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Memberi ganjaran dengan segera, mengembangkan hubungan yang baik antara guru dan siswa, mengembangkan aturan permainan dalam kegiatan kelompok adalah contoh-contoh kegiatan mengelola kelas (Minsih, 2011). Ketika guru berhasil menciptakan lingkungan kelas yang tertib, suportif, dan terstruktur, siswa dapat memusatkan perhatian mereka sepenuhnya pada materi pelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas penyerapan informasi dan hasil belajar secara keseluruhan.

Pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Fisika di SMA St. Arnoldus Janssen dinilai belum optimal dan kurang efektif, dilihat dari ketidaklengkapan tahapan pembelajaran dan kurangnya kontrol guru terhadap dinamika kelas. Hasil observasi mengungkapkan bahwa ketiadaan presensi dan tidak menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran, hal ini kemudian menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Lemahnya kemampuan guru dalam menguasai kelas yang mengakibatkan suasana diskusi kelompok siswa yang menjadi kurang efektif, banyak siswa tidak terlibat aktif serta terjadi gangguan seperti siswa yang melakukan aktivitas lain di luar materi pelajaran. Selanjutnya, guru tidak memberikan umpan balik spesifik terhadap materi dan tugas yang diberikan di akhir pembelajaran. Hal ini mengakibatkan guru tidak dapat memprediksi sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Kajian terdahulu secara konsisten menunjukkan pola bahwa pengelolaan kelas memiliki hubungan yang signifikan secara positif terhadap hasil belajar dan prestasi akademik siswa. Namun, terdapat tiga kelemahan utama atau kekosongan dalam literatur, yaitu: pertama, mayoritas penelitian masih bersifat deskriptif yang berfokus pada perencanaan umum namun gagal melakukan analisis kritis terhadap kesesuaian antara strategi guru dan praktik aktual di dalam kelas. Kedua, studi-studi tersebut sebagian besar mengkaji SD/MI, sehingga belum menyentuh dinamika unik pada jenjang SMA, khususnya pada mata pelajaran Fisika yang menuntut konsentrasi tinggi. Ketiga, kajian sebelumnya, termasuk yang menyoro strategi sukses (Wea dkk., 2025), kurang mendalami analisis terhadap masalah manajerial prosedural yang sering terjadi, seperti ketidaklengkapan tahapan pembelajaran di kegiatan pendahuluan dan penutup.

Kebaruan (*novelty*) studi ini terletak pada pendekatannya yang berfokus pada analisis kesenjangan praktik (*practice gap*). Penelitian ini secara eksplisit melakukan triangulasi data melalui observasi, wawancara guru, dan wawancara siswa untuk menguji ketidakselarasan signifikan yang ditemukan antara pemaparan guru mengenai pengelolaan kelasnya dengan fakta pelaksanaan di kelas. Selain itu, studi ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang penting karena memfokuskan kajian pada konteks spesifik mata pelajaran Fisika di SMA, yang memiliki tantangan unik dalam menjaga iklim sosial-emosional saat diskusi kelompok dan memastikan kelengkapan prosedur manajerial pada setiap tahapan pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kualitatif pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran Fisika di SMA St. Arnoldus Janssen Kupang. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dan praktik pengelolaan kelas yang diterapkan guru, serta mengevaluasi efektivitasnya dengan menyoro masalah kritis dan kesenjangan antara praktik di lapangan dengan prinsip pengelolaan kelas, dan merumuskan rekomendasi praktis untuk menciptakan lingkungan belajar Fisika yang lebih kondusif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik pengelolaan kelas pada pembelajaran Fisika di kelas X D SMA St. Arnoldus Janssen Kupang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pengelolaan kelas secara kontekstual berdasarkan interaksi nyata antara guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri atas satu guru Fisika sebagai informan utama dan dua siswa sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa guru merupakan pelaksana utama pengelolaan kelas, sedangkan siswa dipilih untuk memberikan perspektif langsung sebagai pihak yang mengalami proses

pembelajaran. Dua siswa dipilih dari latar belakang kemampuan belajar yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih berimbang mengenai praktik pengelolaan kelas yang diterapkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara sistematis selama tiga pertemuan pembelajaran Fisika dalam rentang waktu 20 Oktober 2025 - 25 Oktober 2025, dengan fokus pada penataan fisik kelas, interaksi guru-siswa dan siswa-siswa, penerapan tahapan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), pengelolaan perilaku siswa, serta penggunaan media pembelajaran. Observasi dilakukan secara langsung dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan sehingga peneliti mampu mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, termasuk respons spontan guru terhadap perilaku siswa, interaksi antar peserta didik, dan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru serta siswa terkait pengelolaan kelas. Instrumen wawancara disusun berdasarkan aspek pengelolaan kelas yang muncul pada observasi awal dan kajian teori manajemen kelas, sehingga memungkinkan penggalian data yang mendalam sekaligus terarah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan catatan yang relevan dengan proses pembelajaran. Data wawancara dikumpulkan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti menggali informasi lebih dalam sekaligus menjaga fokus sesuai kebutuhan penelitian. Pedoman wawancara guru disusun berdasarkan aspek pengelolaan kelas dan disajikan pada Tabel 1, dan pedoman wawancara siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Instrumen Wawancara Guru tentang Pengelolaan Kelas

No.	Topik	Daftar Pertanyaan
1.	Strategi dan Efektivitas Pengelolaan Kelas	Bagaimana strategi yang digunakan dalam mengelola kelas serta bagaimana guru menilai efektivitas strategi tersebut?
2.	Media dan Metode Pembelajaran	Bagaimana guru memadukan penggunaan media pembelajaran manual dan digital (misalnya PhET) untuk mendukung fokus dan pemahaman siswa?
3.	Hubungan Guru-Siswa	Bagaimana guru membangun hubungan positif dengan peserta didik dan menciptakan iklim kelas yang nyaman?
4.	Penanganan Pelanggaran dan Konflik	Bagaimana guru menangani pelanggaran aturan atau konflik yang terjadi selama pembelajaran?
5.	Manajemen Kerja Kelompok	Bagaimana guru mengelola kerja kelompok agar semua siswa terlibat dan tidak ada yang pasif atau mendominasi?
6.	Pengaturan Fisik Ruang Kelas	Bagaimana guru mengatur tata letak meja dan kursi serta fleksibilitasnya untuk mendukung berbagai aktivitas belajar?
7.	Penyusunan Aturan Kelas	Bagaimana proses penyusunan aturan kelas dilakukan, apakah siswa dilibatkan, dan bagaimana konsekuensi pelanggaran ditetapkan?

Tabel 2. Instrumen Wawancara Siswa tentang Pengelolaan Kelas

No.	Topik	Daftar Pertanyaan
1.	Aturan & Kesepakatan Kelas	Bagaimana proses pembuatan aturan kelas dilakukan dan apakah siswa memahami aturan tersebut?
2.	Keadilan Guru	Bagaimana siswa menilai keadilan guru dalam menerapkan aturan kepada seluruh siswa?
3.	Penanganan Pelanggaran	Bagaimana cara guru menangani pelanggaran aturan dan apakah siswa merasa cara tersebut efektif?
4.	Kenyamanan & Suasana Belajar	Seberapa nyaman siswa belajar di kelas dan apa saja faktor yang memengaruhi kenyamanan tersebut?
5.	Tata Letak & Iklim Fisik	Apakah pengaturan tempat duduk mendukung kegiatan belajar dan apakah guru mengubah tata letak sesuai kebutuhan?
6.	Kerja Kelompok & Keterlibatan	Bagaimana guru memastikan bahwa semua anggota kelompok terlibat aktif dalam kegiatan kelompok?
7.	Sikap Guru terhadap Pendapat/Keluhan	Apakah guru menerima dan mendengarkan pendapat atau keluhan siswa? Adakah pengalaman yang menggambarkan hal tersebut?
8.	Kejelasan Instruksi	Apakah instruksi guru jelas dan apakah siswa merasa bebas bertanya ketika belum memahami?
9.	Interaksi Guru-Siswa	Bagaimana bentuk interaksi guru dengan siswa dan bagaimana pengaruhnya terhadap proses belajar?
10.	Aspek yang Disukai & Perlu Diperbaiki	Apa hal yang paling disukai siswa dari cara guru mengelola kelas serta hal apa yang perlu diperbaiki?

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, coding, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memilih data relevan terkait strategi pengelolaan kelas, dinamika pembelajaran, dan persepsi siswa. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam tema-tema seperti pengelolaan fisik, iklim emosional, perilaku siswa, strategi pembelajaran, dan tahapan pembelajaran. Proses coding dilakukan untuk memberi tanda khusus pada data agar pola-pola penting lebih mudah ditemukan. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan hubungan antar kategori secara jelas. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber (guru dan siswa), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), serta member check kepada guru untuk memverifikasi kebenaran interpretasi peneliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyusun interpretasi menyeluruh mengenai efektivitas pengelolaan kelas berdasarkan keselarasan antara teori dan praktik lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang diterapkan guru mata pelajaran Fisika di kelas X D SMA St. Arnoldus Janssen memiliki beberapa aspek yang berjalan efektif serta sejumlah bagian yang belum selaras antara pemaparan teoritis guru dan praktik pembelajaran di kelas. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi praktik pengelolaan kelas yang diterapkan guru selama proses pembelajaran pada mata pelajaran Fisika. Penyajian hasil difokuskan pada aspek pengelolaan kelas yang muncul secara konsisten dalam data, meliputi pengelolaan fisik kelas, manajemen instruksional, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, penerapan aturan kelas, serta hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Berikut temuan hasil wawancara ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Strategi Pengelolaan Kelas dan Hasilnya

Aspek Pengelolaan Kelas	Strategi Guru	Hasil
Pengelolaan fisik kelas	Pengaturan tempat duduk dalam kelompok heterogen	Mendukung diskusi kelompok, namun konsistensi pengelolaan belum terjaga
Manajemen instruksional	Pembelajaran berbasis diskusi dan belajar mandiri	Sebagian siswa aktif, partisipasi belajar belum merata
Membangun motivasi siswa	Pembelajaran langsung ke materi inti	Arah dan fokus belajar siswa kurang jelas
Media pembelajaran	Pemanfaatan teknologi (simulasi PhET)	Membantu pemahaman konsep abstrak Fisika
Aturan kelas	Penyusunan aturan berbasis kesepakatan	Kesadaran disiplin meningkat, penegakan belum konsisten
Hubungan guru-siswa	Pendekatan interpersonal dan instruksi jelas	Iklim kelas positif, namun dipengaruhi pengelolaan emosi guru

Tabel di atas memaparkan strategi guru dalam mengelola kelas ketika menerapkan beberapa aspek dalam pembelajaran. Aspek-aspek yang dimaksud adalah pengelolaan fisik kelas, manajemen instruksional dari guru, upaya membangun motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran fisika, media yang digunakan untuk menunjang pembelajaran fisika di kelas, aturan yang dibuat, serta hubungan guru dengan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi yang direncanakan tidak sepenuhnya diterapkan di dalam kelas, hal ini dibuktikan melalui pengamatan dan wawancara dengan siswa di kelas.

Pengelolaan fisik kelas dilaksanakan melalui pembagian tempat duduk siswa yang dibagi dalam bentuk kelompok heterogen yang bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi dan kemandirian siswa dalam pembelajaran. Pembagian kelompok ini dapat membantu siswa untuk memahami materi karena kolaborasi dengan sesamanya. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pembentukan kelompok tersebut dimaksudkan agar siswa dapat saling mendukung dalam memahami materi pembelajaran. "Siswa sengaja dibagi beragam supaya mereka bisa saling membantu dalam belajar", ungkap guru mata pelajaran Fisika tersebut. Akan tetapi, temuan observasi dan hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan kelompok belum berlangsung secara konsisten. Seorang siswa menyampaikan, "Kadang kelompoknya berubah sendiri saat diskusi berlangsung", hal ini mengindikasikan kurangnya pengendalian dinamika kelompok yang dilakukan oleh guru. Guru seharusnya dapat bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang teratur dan produktif bagi setiap kelompok. Kurangnya pengendalian dinamika kelompok oleh guru mengakibatkan beberapa siswa di tiap kelompok kurang terlibat aktif dalam diskusi atau siswa yang lebih mendominasi dalam diskusi kelompok. Selain itu, kelas juga menjadi tidak kondusif karena siswa bebas bertindak sesuka mereka seperti berbicara tanpa mengikuti aturan, mengabaikan pembicara lain, atau berpindah-pindah kelompok tanpa alasan yang jelas. Hal ini mengakibatkan diskusi kelompok yang menjadi tidak efektif sehingga pemahaman konsep fisika yang seharusnya diperoleh dari diskusi bisa terabaikan, dan siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Tanpa bimbingan yang tepat, diskusi dapat menyimpang dari tujuan pembelajaran, mengurangi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi guru

untuk menerapkan strategi pengendalian yang efektif agar diskusi dapat berjalan dengan fokus dan produktif.

Pada aspek manajemen instruksional, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam diskusi dan belajar secara mandiri. Meskipun demikian, pelaksanaan tahapan pembelajaran belum sepenuhnya dilakukan secara utuh. Tujuan pembelajaran tidak selalu disampaikan pada awal kegiatan pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa “biasanya langsung masuk ke materi karena keterbatasan waktu”. Kondisi ini berdampak pada kurangnya motivasi belajar bagi siswa, sehingga partisipasi dalam kegiatan diskusi belum merata. Tujuan pembelajaran penting disampaikan untuk memotivasi siswa agar kegiatan pembelajaran ini menjadi bagian terpenting dari kehidupan mereka, sehingga pengalaman pembelajaran yang diperoleh lebih bermakna. Oleh karena itu, dalam hal ini tujuan pembelajaran perlu dilakukan baik secara kelompok maupun individu.

Dalam pemanfaatan media pembelajaran, guru menggunakan teknologi berupa simulasi PhET untuk membantu siswa memahami konsep-konsep Fisika yang bersifat abstrak. Siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan media pembelajaran ini. “Dengan simulasi PhET sebagai media pembelajaran, materi yang diajarkan lebih mudah dipahami”, ucap salah seorang siswa yang diwawancarai. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi berkontribusi dalam mendukung pemahaman konsep, meskipun tingkat keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh pengelolaan kelas secara menyeluruh.

Mekanisme penetapan aturan di kelas sebaiknya dilakukan atas dasar kesepakatan siswa dan guru, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran disiplin pada diri siswa sendiri. Siswa dilibatkan dalam penyusunan aturan dan memahami konsekuensi yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa aturan kelas dibuat berdasarkan kesepakatan kedua pihak. “Aturan kelas dibuat bersama supaya siswa lebih sadar untuk disiplin”, ucap guru pada saat wawancara. Namun, dalam implementasinya penegakan aturan belum dilakukan secara konsisten. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka dilibatkan dalam penentuan aturan kelas, namun penerapannya belum konsisten. Seorang siswa menyampaikan, “Walaupun aturan sudah ada, tapi tidak selalu dijalankan”. Aturan kelas berbasis kesepakatan telah mendorong kesadaran disiplin, tetapi konsistensi dalam penerapannya masih menjadi tantangan dalam pengelolaan kelas.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan siswa terjalin secara positif. Guru dipersepsikan bersikap adil kepada seluruh siswa di dalam kelas, dalam kegiatan mengajar, guru juga memberikan instruksi yang jelas, dan membantu siswa memahami materi dengan baik. Seorang siswa yang diwawancarai menyampaikan, “Guru tidak membedakan perlakuannya kepada siswa dikelas dan penjelasannya mudah dipahami”. Namun, pada situasi tertentu guru akan bersikap lebih tegas. Seorang siswa mengungkapkan, “Kadang guru menjadi marah kalau kelas ribut”, hal yang dimaksudkan adalah sikap guru yang menjadi marah karena siswa tidak menggubris teguran dari guru. Hubungan interpersonal guru-siswa bersifat suportif. Pengelolaan emosi seorang guru sangat memengaruhi suasana kelas pada waktu tertentu.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fisika di kelas X D SMA St. Arnoldus Janssen Kupang telah menerapkan sejumlah strategi pengelolaan kelas yang secara teoretis mendukung terciptanya pembelajaran yang kondusif, seperti pengaturan tempat duduk berbasis kelompok heterogen, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi berupa simulasi PhET, penyusunan aturan kelas melalui kesepakatan bersama, serta pengembangan hubungan interpersonal yang relatif positif dengan siswa. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pengelolaan kelas merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek fisik, instruksional, sosial, dan emosional yang saling berkaitan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran (Hidayah dkk., 2024).

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Fisika di jenjang SMA, pengelolaan kelas perlu dilakukan secara konsisten dan terstruktur pada setiap tahapan pembelajaran. Ketidakkonsistenan guru dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan, khususnya dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, berdampak pada kurangnya arah dan fokus belajar siswa. Padahal, penyampaian tujuan pembelajaran berfungsi sebagai pengendali aktivitas belajar dan sumber motivasi awal bagi siswa, terutama pada mata pelajaran Fisika yang menuntut konsentrasi tinggi dan pemahaman konsep abstrak (Wahyuni, 2022). Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan kelas instruksional sebagai bagian integral dari praktik pembelajaran Fisika yang efektif.

Pengaturan tempat duduk dalam kelompok heterogen yang diterapkan guru pada dasarnya sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang bertujuan mendorong interaksi, kolaborasi, dan saling membantu antar siswa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya pengendalian dinamika kelompok, seperti perpindahan siswa antar kelompok dan partisipasi yang tidak merata, menyebabkan diskusi kelompok berjalan kurang optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan fisik kelas perlu diiringi dengan penguatan tanggung jawab individu dan kelompok agar setiap siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan kajian Ayu dkk. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam Fisika sangat bergantung pada konsistensi guru dalam mengelola peran siswa dan memantau interaksi kelompok secara berkelanjutan.

Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi berupa simulasi PhET memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Fisika yang bersifat abstrak. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media teknologi dapat meningkatkan kejelasan konsep dan daya tarik pembelajaran (Mahyudi, 2023). Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan media pembelajaran tetap sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan kelas secara keseluruhan. Tanpa pengendalian kelas yang konsisten, penggunaan media teknologi belum tentu mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara optimal dalam pembelajaran.

Pada aspek penegakan aturan kelas, keterlibatan siswa dalam penyusunan aturan melalui kesepakatan bersama mencerminkan penerapan prinsip disiplin positif yang bertujuan menumbuhkan kesadaran disiplin intrinsik siswa. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan guru dalam menegakkan aturan menyebabkan efektivitas kesepakatan kelas menjadi berkurang. Temuan ini sejalan dengan Simanjuntak dkk. (2024) yang menegaskan bahwa kesepakatan kelas hanya akan efektif apabila diterapkan secara konsisten dan adil oleh guru. Ketidakkonsistenan dalam penegakan aturan berpotensi melemahkan iklim belajar dan menurunkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib kelas.

Hubungan interpersonal antara guru dan siswa dalam penelitian ini secara umum tergolong positif, ditandai dengan sikap adil, keterbukaan, serta pemberian instruksi yang jelas. Namun, pada situasi tertentu guru menunjukkan pengelolaan emosi yang kurang stabil, yang berdampak pada suasana kelas menjadi kurang kondusif. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Hasanuddin (2018) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional guru berperan penting dalam menciptakan iklim kelas yang nyaman dan mendukung proses belajar. Dalam konteks pembelajaran Fisika, pengelolaan emosi guru menjadi faktor krusial karena suasana kelas yang tegang dapat mengganggu konsentrasi dan partisipasi siswa.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur manajemen kelas di jenjang SMA, khususnya dalam konteks pembelajaran Fisika. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas pengelolaan kelas secara umum atau pada jenjang pendidikan dasar (Mutiaramses dkk., 2021), penelitian ini secara empiris mengungkap adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual guru tentang pengelolaan kelas dan praktik aktual di lapangan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan

bahwa keberhasilan pengelolaan kelas Fisika di SMA tidak hanya ditentukan oleh keberadaan strategi, tetapi juga oleh konsistensi penerapan, kelengkapan tahapan pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas dan aspek emosional secara profesional. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya literatur dengan bukti kontekstual mengenai tantangan dan kebutuhan pengelolaan kelas dalam pembelajaran Fisika di tingkat sekolah menengah atas.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dalam pembelajaran Fisika di kelas X D SMA St. Arnoldus Janssen Kupang telah menerapkan beberapa strategi yang relevan, seperti pengaturan kelompok heterogen, pemanfaatan media simulasi PhET, serta pendekatan interpersonal yang relatif positif. Namun, penelitian ini mengungkap adanya kesenjangan antara strategi pengelolaan kelas yang dipahami dan direncanakan guru dengan praktik aktual di kelas, terutama terkait konsistensi penerapan tahapan pembelajaran, pengendalian dinamika kelompok, penegakan aturan kelas, dan pengelolaan emosi guru. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengungkapan empiris praktik pengelolaan kelas Fisika di jenjang SMA melalui analisis kesenjangan praktik, yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas tidak hanya ditentukan oleh keberadaan strategi, tetapi oleh konsistensi penerapan dan kelengkapan prosedur pembelajaran. Temuan ini memberikan implikasi bahwa guru Fisika perlu memperkuat peran manajerial dan reflektif dalam mengelola kelas agar tercipta iklim belajar yang kondusif dan partisipatif. Keterbatasan penelitian ini mencakup jumlah informan yang terbatas dan durasi observasi yang relatif singkat, sehingga penelitian selanjutnya disarankan mengkaji intervensi pengelolaan kelas secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aslamiah, H., Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2019). *Pengelolaan Kelas* (Ph. D. Prof. Ahmad Suriansyah, M.Pd., Ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Ayu, H. D., Rismawati, A. Y., Kristiyaningsih, E., Wulandari, E. T., Wahyuningtyas, A., & Hudha, M. N. (2023). Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Fisika: Sistematis Literatur Review. *Teaching, Learning and Development*, 1(1), 19–32. <https://doi.org/10.62672/telad.v1i1.6>
- Hasanuddin, H. (2018). Perbedaan Kecerdasan Emosi Guru Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *JURNAL DIVERSITA*, 4(1), 26. <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1562>
- Hidayah, N. R., Mustaji, M., Roesminingsih, E., Setyowati, S., & Hariyati, N. (2024). Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Iklim Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 5(2), 2386–2395. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1055>
- Mahyudi, A. (2023). Efektivitas Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 122–127. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i2.393>
- Minsih, & D, A. G. (2011). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 2011.

- Mutiaramse, S. N., & Murn, I. (2023). *Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 2(2), 208–224.
- Mutiaramses, M., Neviyarni, S., & Murni, I. (2021). Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43–48.
- Nugraha, M. (2018). *Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran*.
- Simanjuntak, M. K., Kesuma, S., & Muslim, Y. (2024). Penerapan Budaya Positif Melalui Kesepakatan Kelas Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 13 Medan. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 253. <https://doi.org/10.36841/consilium.v4i2.4469>
- Wahyuni, N. (2022). *Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Sekolah*.
- Wahyuni, N., & Khairunnisa. (2022). *Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Sekolah Nur Wahyuni 1 , Khairunnisa 2 1*. 7(1), 32–37.
- Wea, M. W., Nekleu, E., Adur, M. F. P., Memot, I. E. P., Batmaro, Z. D., Manek, Y. R., Sae, Y. J., & Dewa, E. (2025). Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di SMP Angkasa Kupang. *ARSEN: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(2), 85–94. <https://doi.org/10.30822/arsen.v2i2.3993>